



X ——— Contoh cetakan diterima di : ——— X

KEJARI. SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI. SKA. TOL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/In'el Pam/XI/1984.

X ——— X

Gema



Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo. di bawah lindungan Undang - Undang

Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1984

000 "SI PEDANG TUMPUL" 000

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Jilid VII

— O —

"AKU MULAI!" kata Pet-sim Lo-kai dan tiba-tiba saja tongkat itu mengendor seperti kehilangan tenaga. Sin Wan menggunakan kesempatan ini untuk menggerakkan pedangnya, menusuk ke depan, ke arah leher lawan, tentu saja dengan tenaga terkendali sehingga dapat dia hentikan kalau sudah menempet leher. Akan tetapi, tiba-tiba sekali tubuh kakek itu merendah, kedua lututnya ditekuk dan sebelum Sin Wan dapat menyangkannya, perutnya sudah ditodong ujung tongkat! Kembali dia kalah mutlak!

Kakek itu terkekeh. "Heh - heh, Ilmu Tenaga Mengalah Untuk Menang ini memang ampuh, merupakan satu di antara ilmu yang kudapatkan selama ini. Menghadapi ilmuku ini, menggunakan kesempatan untuk menang berarti kalah, dan kalau mengalah dan menarik pedangmu, berarti kalah juga!"

Sin Wan tertegun kagum. "Wah, kalau begitu, apakah tidak ada cara untuk menghindarkan diri dari ilmu itu, lo-clan-pwe?"

"Tentu saja ada, akan tetapi tidak pernah diduga dan dipergunakan orang tentunya! Inilah letak keletimewaan ilmu ini. Tenagaku yang tiba-tiba mengendur itulah yang menjadi pancingan, menjadi umpan. Kalau lawan merasa bahwa tenagaku mengendur dan hendak mencari kemenangan seperti yang kau sukakan dalam pengulangan tadi, maka dengan mudah aku akan dapat mengalahkan, karena tentu dia mengira aku kehabisan tenaga dan tidak menduga akan seranganku ke arah perut tadi. Kalau dia sebaliknya hendak mengalah, dan menarik senjatanya, aku dapat menggunakan kesempatan itu untuk menyerangnya dengan tiba-tiba dan memperoleh kemenangan. Bagaimana untuk menghindarkan diri dari kekalahan menghadapi ilmuku ini? Heh - heh, namanya juga orang memancing, kalau umpannya tidak disambar ikan, namanya gagal! Kalau engkau tetap dengan sikapmu, tidak mengurangi tenaga menarik kembali senjata, tidak pula menggunakan kesempatan untuk menyerang, berarti aku tidak dapat berbuat apa - apa kecuali menggunakan lain tak-tik!" Kakek itu tertawa-tawa dan Sin Wan ikut pula tertawa. Ilmu yang aneh dan nakal, akan tetapi memang dapat berhasrat baik, menunjukkan betapa cerdikannya kakek ini.

"Ada lagi ilmu baru yang kudapatkan dan

belum pernah kucoba, satu di antara ilmu-ilmu yang kuanggap terbaik. Nah, mari kita lihat! Engkau berhati-hatilah karena aku akan melancarkan serangkaian serangan yang dahsyat!"

Sin Wan sudah memasang kuda-kuda dengan hati sekali. Kedua kakinya terentang dan bertekuk sedikit, kokoh kuat dan tangan kanan dengan jari terbuka di pinggang kiri, pedang melintang di depan dada. Dalam keadaan seperti itu, diserang dari manapun dia akan mampu menjaga dirinya.

"Saya telah siap, lo - cian - pwe!" katanya sembrata. Betapa hatinya tidak gentar. Dia akan melihat ilmu-ilmu yang aneh dan hebat, sama saja dengan menerima pelajaran ilmu-ilmu baru yang ampuh dari kakek itu.

"Awas seranganku ini!" teriak kakek itu dan tiba-tiba tubuhnya berpusing seperti gasang! Beking cepatnya, sukar diikuti dengan pandangan mata, biar pandang mata terlatih seperti mata Nin Wan sekalipun. Dan pusingan atau gasingan hidup itu berputar dan menggelinding ke arah Nin Wan. Pemuda ini tidak dapat melihat mana tongkat lawan dan bagian tubuhnya yang mana yang diserang, maka untuk melindungi tubuhnya, dia memutar pedang menjadi perisai. Terdengar suara berdentang beberapa kali dan gasang manusia itupun menggelinding pergi,

lalu membalik dan menyerang kembali dalam keadaan masih berpusing.

Sin Wan sama sekali tidak mampu membalas. Dia hanya melindungi diri setiap kali gasiog manusia itu mendekat, dan ketika gasiog itu menggelinding dekat untuk yang ke empat kalinya, dan dia memutar pedang menjadi porrisai, tiba-tiba gasiog itu mencelat ke atas dan ketika dia memutar pedangnya ke atas, dia merasa rambutnya seperti ditarik dan gasiog hidung itu telah melayang turun kembali dan nampak kakak itu terkekeh.

"Heh - heh - heh, kalau yang ke empat kalinya itu aku gagal, dua kali serangan lagi akan tentu akan roboh sendiri! Siapa tahan sudah setua ini disuruh berpusing seperti gasiog! Sekarangpun bumi seperti dilanda gempa hebat, ha - ha!"

Sin Wan meraba rambutnya dan ternyata kain pengikat rambutnya telah lenyap dan ketika dia memandang lagi, kain itu sudah tertekait di ujung tongkat Pek - sim Lo - kai! Tiba-tiba dia bahwa kembali dia harus mengakui kalah karena kalau yang dibadapinya seorang musuh, tentu bukan kain pengikat rambut yang dilakukannya.

"Hebat sekali gerakan aneh tadi, lo - cian - pwe. Ilmu apakah itu tadi?"

"Itu namanya Langkah Angin Puyubi Bukan

aja dapat dipergunakan untuk menyerang, akan tetapi juga untuk menghadapi pengeroyokan banyak orang. Akan tetapi, barua kuat terhadap putaran itu, kalau tidak, kepala bisa pusing dan baru beberapa putaran sudah roboh sendiri. Mambutubkan latihani!"

"Sungguh hebat sekali, lo - clan - pwe. Masih ada lagiakah ilmu aneh yang boleh kami lihat?" kini Kui Siang berkata, merasa kagum bukan main karena dengau dua macam ilmu itu saja, demikian mudahnya subangnya dikalahkan.

"Ha - ha - ha, masih banyak, nona....."

"Kenspa lo - clan - pwe demikian sungkan menyebut nona kepadaku? Namaku Lim Kui Siang." kata gadis itu ramah.

"Heh - heh, Kui Siang. Aku sudah tua. Terlalu lama bertanding, napasku bisa putus dan tenagaku habis. Sekarangpun aku sudah haus sekali dan lapar bukan main.

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan ke selatan, lo - cian - pwe. Bukankah kota Peking tidak jauh lagi?" kata Sin Wan. "Di sana kita dapat makan di rumah makan."

"Kalian yang bayar? Aku seorang pengemis tua, mana bisa makan di rumah makan?"

"Kami akan membayar, lo - cian - pwe. Pilihlah makanan yang paling enak, dan kami akan membayar," kata Kui Siang.

Kakak itu bersorak. "Ha - ha - ha! Hari ini

engkau mujur, perut dan mulut! Mari kita berangkat!" Dan diapun sudah berlari dengan cepat seperti terbang saja.

Sin Wan dan Kui Siang saling memandang tersenyum dan merekapun segera mempergunakan ilmu berlari cepat mengejar kakak ini menuju ke selatan, ke kota Peking.

Peking merupakan kota raja ke dua dari kerajaan baru Beng - tlaw. Walaupun kota ini kini dipindahkan ke Nan-king di tepi Sungai Yang-cer, namun bekas kota raja Peking di utara itu masih dipertahankan sebagai pangkalan yang penting. Kota ini selain memiliki bangunan-bangunan besar dan indah, mempunyai banyak penduduk dan menjadi kota yang ramai, juga merupakan benteng utama di utara untuk menentang para penyerbu dari utara. Di Peking ini, Kaisar Thal-cu menempatkan seorang puteranya sebagai seorang raja muda. Karena itu, kekuasaan Raja Muda Chu Hong Ong cukup besar karena selain sebagai raja muda, dia juga putera Kaisar Thal-cu.

Bahkan balatentara kerajaan Beng sebagai besar berada di daerah utara ini untuk membendung bahaya yang mungkin datang dari Bangsa Mongol yang tentunya saja tidak akan membiarkan kekuasaannya di selatan digulung dan mereka selalu berusaha untuk berjaya kembali.

Ketika mereka tiba di luar pintu gerbang Peking, Sin Wan teringat akan sesuatu dan berkata kepada Pek-sim Lo-kai. "Lo cian-pwe sudah bertahun-tahun meninggalkan dunia persilatan, akan tetapi tentu setiap orang pegemil akan mengenal lo - cian - pwe sebagai pemimpin besar mereka. Kalau sudah begitu, tentu kami tidak mungkin lagi dapat mendebut lo-cian-pwe yang tentu akan disambut dengan meriah. Kami bukan segolongan, maka kami tidak ingin membuat lo-cian-pwe merasa tidak."

"Heh-heh, siapa yang akan mengenal seorang jembel tua seperti aku? Dabulu, yang berjudul Pek-sim Lo-kai adalah seorang tua gagah yang selalu mengenakan pakaian putih bersih dan membawa pedang, rambutnya pun belum putih dan selalu terawat rapi. Sekarang, aku hanyalah seorang tua tua Bu yang berpakaian butut, rambut dan kumis jenggot tidak terawat dan putih semua, juga tidak membawa pedang. Takkan ada yang mengenal-ku, dan akupun tidak suka dikenal sebelum aku mengambil keputusan apa yang akan kulakukan terhadap para kal-pang itu, teidorong oleh pereskapian kita tadi."

Merekapun memasuki pintu gerbang dan memang tidak ada yang memperhatikan Bu Lee Ki. Juga tidak ada yang memperhatikan Sin

Wan, akan tetapi hampir setiap orang pri yang berpapasan dengan Kui Siang, selalu memandang, bahkan mengok. Hal ini tidak aneh bagi Sin Wan yang menyadari akan kecanggihan sumoinya, dan diam-diam dia selalu merasa bangga bahwa sumoinya ditagumi hampir setiap orang pri. Juga merasa beruntung karena dialah yang dapat bergaul akrab dengan sumoinya.



Kota Peking memang besar dan megah, juga ramai. Selain merupakan daerah pertahanan dan benteng utama terhadap musuh dari utara, juga Peking menjadi tujuan para pedagang yang datang dari utara untuk bertukar barang dagangan.

Semenjak jatuhnya pemerintah Mongol dan berdirinya Kerajaan Beng Hiau-w, Kaisar Thai-cu pendiri Beng Hiau-w yang berkedudukan di Nan-king, mengangkat seorang di antara putera-puteranya untuk menjadi raja di Peking. Kaisar Thai-cu memang cerdik dan bijaksana. Dia tahu bahwa di antara semua puteranya, Yung Lo adalah seorang yang paling gagah perkasa dan ahli perang. Maka, dia mengangkat Yung Lo menjadi raja muda di Peking dan bertugas membendung musuh yang berani menyerbu dari utara. Raja Muda Yung Lo me-

ng berbakat menjadi panglima. Dia memimpin pasukan besar melakukan pembersihan di daerah utara, dan diapun pandai menggerakkan untuk bersama pasukannya mempertahankan kedaulatan pemerintahan bangsa sendiri setelah seabad lamanya dicengkeram penjajah Mongol. Karena sikapnya ini maka para pendekar di dunia persilatan merasa suka dan hormat kepadanya dan mendukungnya.

Raja muda Yung Lo juga mengetahui bahwa golongan pengemis yang bergabung dalam kai pang (perkumpulan pengemis) merupakan pejuang yang gigih ketika rakyat memberontak terhadap kerajaan Mongol. Maka setelah dia menjadi raja muda di Peking, diapun merangkul kui-pang dan memberi banyak sumbangan untuk kemajuan perkumpulan-perkumpulan pengemis. Dia pula, sejalan dengan politik ayahnya yaitu Kaisar Thai-cu di Nan-king, yang menganjurkan kepada para pimpinan kai pang untuk mempersatukan seluruh kai pang agar jangan sampai timbul persaingan dan bentrokan. Persatuan rakyat merupakan syarat mutlak untuk kekuatan pemerintah, juga memungkinkannya kehidupan rakyat yang tenteram sehingga memudahkan tercapainya kesejahteraan.

Pada waktu itu, perkumpulan pengemis terdapat dan yang paling kuat di daerah utara adalah Ang-kio Kai-pang (Perkumpulan Penge-

mie Sabuk Merah). Paksi para anggota pengemis ini bermacam macam warnanya, tentu saja dengan tambahan sebagai ciri khas pengemis, akan tetapi setiap anggota selalu memakai sabuk berwarna merah, sesuai dengan namanya, yaitu Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah.

Pada waktu sebelum penjajah Mongol datang, Ang-kin Kai-pang merupakan perkumpulan pejuang yang gagah, akan tetapi ketika itu ketuanya tidak mau bekerja sama dengan pihak kerajaan baru. Usaha Raja Muda Yung Lo untuk merangkul perkumpulan ini selalu gagal. Akan tetapi, setelah ketua yang keras hati itu diganti oleh ketua baripilihan Raja Muda Yung Lo, kini perkumpulan itu benar-benar telah menjadi bawahan raja muda ini dan setia kepada pemerintah. Ketua yang sekarang, yang baru dua tahun menjadi ketua Ang-kin Kai-pang, bernama Thio Sam Ki, berusia empat puluh tahun dan terkenal dengan ilmu ailetnya yang tinggi. Berkat bimbingan Thio Sam Ki dan pengarahan Raja Muda Yung Lo, maka kini terjadi perubahan besar-besaran dalam perkumpulan itu. Tidak pernah lagi ada anggota Ang-kin Kai-pang yang melakukan tindakan kekerasan. Mereka bahkan tertib sekali, dan setiap orang anggota kai-pang merupakan orang

yang berwatak gagah sehingga disukai oleh rakyat karena mereka itu selalu turun tangan membela rakyat tertindas. Sejak Ang-kin Kai-pang dipimpin oleh ketuanya yang baru, para anggota kai-pang yang berkeliranan di kota Peking dan sekitarnya, seolah-olah menjadi petugas-petugas keamanan sehingga tidak ada pejabat yang berani melakukan aksinya. Paksi keamanan pemerintah mendapatkan bantuan yang besar sekali dari para pengemis itu. Bahkan mereka ini mengemis atau mohon sumbangan dari rakyat sekedar untuk menyedukkan keadaan mereka sebagai anggota perkumpulan pengemis belaka. Mereka mengemis kepada orang-orang yang mampu, dan diberi apapun akan mereka terima dengan senang hati. Mereka memang tidak perlu menggunakan kekerasan karena para barliwan dengan rela memberi sumbangan karena para pengemis itu menjaga ketenteraman. Selain itu, Ang-kin Kai-pang juga tidak takut kekurangan biaya karena Raja Muda Yung Lo selalu mengulurkan tangan membantu,

Siang hari itu, amat ramai di sebuah restoran besar yang berada di pusat keramaian, yaitu di daerah pasar. Rumah makan cat bijau itu memang terkenal dengan masakannya sehingga setiap hari hampir selalu penuh pe-

ngunjung. Bibikan para pendatang dari luar kota Peking selalu makan di tempat ini.

Bu Lee Ki, Sin Wan, dan Kui Siang mendapatkan tempat duduk di luar, karena di sebelah dalam, juga di loteng, telah penuh tamu. Maklumlah, waktu itu memang waktunya makan siang dan bawa udara amat diinginnya, maka semua tamu lebih senang mendapatkan meja di sebelah dalam. Yang membuat bawa semaklo dingin menusuk tulang walaupun tengahari adalah angin yang bertiup dari utara. Namun bagi tiga orang ini yang terlatih dan memiliki sin-king kuat, bawa dingin itu tidak begitu mengganggu.

Tanpa sungkan lagi, dengan gembira dan wajahnya penuh senyum, Bu Lee Ki melihat menu makanan dan memesan masakan-masakan yang paling istimewa, tidak memperdulikan harganya. Sin Wan dan Kui Siang ikut gembira. Mereka memang sudah menjanjikan untuk menjamu kakek ini sepuasnya dan sekenyangnya.

Di luar rumah makan, di pinggir jalan dan di sekitar pertokoan di daerah pasar itu, nampak beberapa orang pengemis bersabuk merah berkellaran. Mereka itu rata-rata bersikap gagah, dengan tubuh yang kekar dan wajah lembut penuh senyum, sama sekali tidak menimbulkan kesan angker. Kalau Bu Lee Ki

sendiri sama sekali tidak memperdulikan mereka, sebaliknya diam-diam Sin Wan dan Kui Siang memperhatikan gerak-gerik para pengemis bersabuk merah itu. Ketika Bu Lee Ki sibuk memilih masakan dan yang diperhatikannya hanya susunan daftar harga masakan, Sin Wan memperhatikan beberapa orang pengemis yang berada di luar rumah makan.

Betapa beda jauhnya sikap mereka itu dengan apa yang didengarnya dari keterangan Bu Lee Ki. Menurut keterangan kakek itu, kal-pang yang paling berpengaruh di Peking adalah Ang-kio Kai-pang yang cabang-cabangnya terdapat di seluruh daerah utara. Dan menurut kakek itu, Ang-kio Kai-pang merupakan kal-pang yang paling keras, dipimpin oleh orang-orang yang suka mempergunakan kekerasan. Bapung bukan tergolong penjahat, namun mereka itu suka sewenang-wenang, memaksakan keinginan dan sama sekali tidak pernah mau tunduk terhadap pemerintah, walaupun mereka ikut pula berjuang melawan penjajah. Akan tetapi, melihat beberapa orang pengemis sabuk merah yang berada di luar rumah makan, sungguh berbeda dari gambaran kakek itu. Memang beberapa orang pengemis di luar itu masih muda dan beribuk tegap dan kokoh, jelas menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang yang kuat, dan tidak pantas

menjadi pengemis, namun wajah mereka itu sama sekali tidak membayangkan kekerasan. Bahkan mereka tersenyum-senyum dan juga orang yang berlalu lalang di situ nampak tidak takut kepada mereka, malah ada beberapa orang yang berhenti dan bercakap-cakap dengan mereka seperti layaknya sahabat yang akrab. Ada pula wanita yang agaknya baru pulang berbelanja, sengaja memberikan bungkus makanan kepada para pengemis itu dengan sikap wajar dan ramah, diterima dengan sikap sopan oleh para pengemis sabuk mereka. Ditilik dari keadaan itu dan sikap mereka, Sin Wan dan Kui Siang hampir yakin bahwa para pengemis itu tidak dapat digolongkan jahat. Dan mereka pun melihat betapa dua orang di antara mereka kini mendekati rumah makan dan seringkali mereka itu melirik ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut.

Kakek itu sama sekali tidak peduli, apalagi setelah bidangan yang mereka pesin datang. Sambil tersenyum-senyum, tanpa malu-malu lagi, Bu Lee Ki menyerbu masuk ke masakan itu seperti seorang yang kelaparan bertemu makanan enak. Sepasang sumpitnya bergerak cepat dari satu ke lain masakan dan miangkuk demi mangkuk nasi putih dan lahapnya. Mulut yang tidak bergigi lagi namun masih kuat mengunyah segala ma-

ham daging dan sayur itu tidak pernah berhenti bergerak sedikitpun. Bercawan-cawan tak mendorong makanan ke dalam perutnya. Kelibat kakek itu demikian lahap dan nampak nikmat sekali, Sin Wan dan Kui Siang pun ikut bergembira. Biarpun baru saja mereka berkenalan dengan Bu Lee Ki, namun mereka merasa suka dan sayang kepada kakek itu. Kakek itu nampak demikian lembut, ramah dan selalu cerah wajahnya, halus gerak-geriknya dan bicaranya biarpun tanpa pura-pura namun selalu lembut dan tidak menyinggung perasaan. Pada hal, mereka yakin bahwa di balik semua kelembutan dan kemisikannya itu, kakek ini memiliki ilmu kepandalan yang amat hebat!

Ketika Kui Siang menuangkan lagi arak dari guol ke dalam cawan yang sudah kosong itu, Bu Lee Ki mengangkat kedua tangan ke atas. "Wah, sudah, sudah cukup, Kui Siang. Apa kalkan ingin melihat aku mabok dan halus digotong keluar?"

"Akan tetapi engkau belum kelibatan mabok, lo-cian-pwe," kata Kui Siang.

"Heh-heh-heh, segala hal ada batanya! Cawan ini yang terakhir dan kalau kalian sudah selesai makan, kita keluar dari sini." katanya dan sekali tuang saja arak dari cawan itu sudah memasuki perutnya.

Pada saat itu, dua orang pengemis berpakaian kuning bersih dengan sabuk merah di pinggang, menghampliri meja mereka yang memang berada di bagian luar rumah makan. Mereka berusia kurang lebih tigapuluh tahun, kedoanya bertubuh kekar dan biarpun pakaian mereka dibias tambalan, namun dengan sabuk merah melilit pinggang, mereka berdua lebih patut menjadi ahli silat dari pada menjadi pengemis. Dengan sikap hormat mereka mengangkat kedua tangan sebagai penghormatan kepada Sin Wan dan Kui Slang dan seorang di antara mereka berkata, "Harap kongcu (tuan muda) dan siocla (nona) suka memaafkan kami. Bukan maksud kami menyilangguang jl-wi (kalian), akan tetapi kami ingin bicara dengan jembel tua ini."

Alis di atas mata Kui Slang sudah berkerut karena hatinya tidak senang mendengar kakak yang duduk semeja dengannya itu disebut jembel tua, akan tetapi ia didahului Sin Wan yang berkata acuh.

"Silakan."

Dua orang roggaute Ang-kin Kai-pang itu lalu menghadapi Bu Lee Ki yang acuh sambil mengelus perutnya yang baru saja diisi penuh, matanya mengantuk karena kekenyangan.

"Orang tua," kata seorang di antara mereka yang berjenggot pendek. "Apa artinya homun-

culanmu ini? Apakah engkau sengaja hendak menghina kami dari Ang-kin Kai-pang?"

Bu Lee Ki membuka mata, menggeliat seperti seekor kucing dengan kaki isangan terentang sehingga kakinya yang panjang dan telanjang itu hamplir mengenai muka si jenggot pendek yang melangkah mundur dengan jengkel. "Aaaahhh, apa,.....? Apa kaublang dan kau bicara kepada siapa?"

"Aku bicara kepadamu! Kalau engkau benar seorang pengemis, kenapa engkau bersikap royal, makan makanan mahal dan bersikap seperti hartawan? Dari golongan kai-pang manakah engkau? Dan kalau sebaliknya engkau seorang hartawan, apa perlunya pura-pura menjadi pengemis dengan pakaian butut dan kaki telanjang? Apakah engkau hendak mengejek dan menghina kami?"

Bu Lee Ki terbelalak, seperti orang bingung. "Ehh,.....? Ohhhh,.....?" Lalu dia menoleh kepada Sin Wan. "Heh beh, Sin Wan, mereka ini,..... beh-beh, aku malas menjawab. Engkau sajalah yang mewakili aku menjawab." Setelah berkata demikian, kakak itu lalu menjulurkan kedua kakinya ke bawah meja, bersandar kepada kursinya dan tidur pules, mulutnya yang terbuka mendengkur!

Kui Slang yang sejak tadi sudah marah, mendahului Sin Wan dan menjawab sambil

memandang marah dan suaranya ketus. "Kalian berdua ini manusia lancang dan u...
Perduli apa kalian dengan orang tua ini. Apakah dia pengemis, ataukah dia jenderal ataukah raja, apa hubungannya denganmu dan ada urusan apa kalian ribut-ribut? Dia mau memakai pakaian rombeng, atau memakai pakaian kaisar, tidak ada sangkut pautnya padamu dengan kalian. Yang penting, dia memakai pakaiannya sendiri, tidak mencuri dan dia sudah makanpun membayar! Hayo kalian pergi cepat dari sini!"

Si jenggot pendek dan temannya menoleh kepada Kui Siang dengan muka merah. Mereka adalah orang-orang gagah, anggota Ang-kin Kai-pang, sudah biasa disegani dan dihormati orang dan siang ini tiba-tiba saja disacci-maki seorang gadis! Pada hal, semalam mereka tidak mimpi apa-apa! Si jenggot pendek menjuta kepada Kui Siang.

"Maafkan kami, nona. Kami tidak berniat an dengan nona, dan kalauandainya orang tua itu tidak berpakaian pengemis, kamipun tidak akan mencampuri urusannya, asal dia tidak melakukan kejahatan. Akan tetapi, siapapun yang berpakaian pengemis harus mentaati peraturan kai-pang! Kalau tidak, tentu kami yang akan menjadi bulan bulan!"

Sin Wan khawatir kalau-kalau Kui Siang

tidak mampu menahan kemarahannya dan terjadi perkelahian. Dia cepat bangkit berdiri dan melangkah maju menghampiri dua orang pengemis itu lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda menghormat. Itu saja sudah luar biasa! Seorang kongcu (tuan muda) memberi hormat kepada dua orang pengemis!

"Sobat, sudahlah maafkan kami. Kami adalah pendatang dari jauh yang tidak tahu akan peraturan di sini. Orang tua ini adalah menjadi tanggung jawab kami dan harap kalian (kalian berdua) tidak mengganggunya lagi."

"Kalau kalian menghendaki sedekah, katakan saja, tidak perlu mengganggu orang lain." kata pula Kui Siang yang juga ikut bangkit berdiri dan mengambil dua keping uang dari dalam saku di pinggangnya. Nah, itu ku-beri sedekah untuk kalian!"

Gadis itu melemparkan dua keping uang itu kepada mereka. Karena ada benda menyambar ke arah mereka, dua orang anggota Ang-kin Kai-pang cepat menyambut dengan tangan. Mereka melihat ke arah benda yang berada di tangan mereka dan mata mereka terbelalak. Sekeping uang tembaga yang berada di tangan mereka telah berubah bentuk, hampir tergulung bundar dan dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga jari-jari tangan yang dapat meremas kedua keping uang

tembaga menjadi seperti itu. Otomatis mata menurunkan pandang mata menuju ke arah tangan gadis itu. Jari-jari yang lembut kecil kecil itulah yang memiliki tenaga hebat itu. Mereka lalu menjura kepada Sin Wan dan Kui Siang.

"Maafkan kami, dengan Ji-wi kami memang tidak mempunyai urusan. Dan biarlah semesta ini mengingat kehadiran Ji-wi, kami tidak akan mendesak kepada pengemis tua itu dan hanya akan melapor kepada pimpinan kami. Mereka lalu membalikkan tubuh dan pergi dari situ dengan langkah lebar.

Setelah mereka pergi, Sin Wan dan Kui Siang duduk kembali dan kakek Bu Lee masih tidur mendengkur. Sin Wan tidak menyetujui perbuatan sumonya tadi, akan tetapi dia tidak mau menegur, takut kalau menyinggung perasaan Kui Siang. Dia hanya berkelihir agar tidak terdengar oleh para tamu lain yang tadi memperhatikan peristiwa itu dengan diam-diam saja.

"Kulihat mereka itu bukan orang jahat. Tapi kap mereka baik dan sopan."

"Akan tetapi mereka menghina Bu Lee dan pwe. Mereka tinggi hati!" bantah Kui Siang.

Kakek Bu Lee Ki menggeliat dan menguap lalu membuka kedua matanya. "Eh? Aku sudah tertidur. Wah, perut kenyang bikin orang

mengantuk. Mari kita pergi. Sudah kaffan bayar harga makanan?"

Sin Wan menggapai pelayan yang segera datang menghampiri. Para pelayan memang sudah memperhatikan mereka sejak terjadinya keributan kecil dengan dua orang anggota Ang-kin Kai-pang tadi dan merasa girang bila ada tiga orang tamu itu membayar harga makanan dan segera pergi dari situ agar tidak mendatangkan keributan lebih lanjut.

Mereka berjalan-jalan dan melihat betapa seluruh kota Peking dikuasai oleh para pengemis Ang-kin Kai-pang. Tidak ada seorangpun pengemis yang tidak bersabuk merah. Tidak mengherankan kalau setiap orang pengemis tentu melirik ke arah Bu Lee Ki yang berpakaian pengemis akan tetapi tanpa sabuk merah. Dan di manapun mereka berada dan melihat anggota Ang-kin Kai-pang, selalu para pengemis itu bersikap baik dan sopan.

"Heh-heh, agaknya memang telah terjadi perubahan." bisik Bu Lee Ki kepada dua orang muda itu. "Sudah pasti terjadi perubahan pada Ang-kin Kai-pang. Mereka sopan dan tertib, hal yang sungguh menggembirakan hatiku."

"Akan tetapi dua orang tadi menghina kamu. Lo-clan pwe, Mereka menyebutmu jembel tua. Hati siapa tidak akan menjadi panas?" kata Kui Siang.

Kakek Bu Lee Ki terkekeh-kekeh, "Heh-heh-heh, lucunya! Aku memang penggemar sejak muda, aku memang jembel tua. Sebutan Jembel tua bahkan merupakan sebutan kehormatan bagiku, seperti seorang kaisar kalau disebut Sribagindal Kenapa engkau malah yang menjadi panas hati?"

Kui Siang mengerutkan alisnya akan tetapi tidak mampu menjawab karena baru sekarang ia menyadari betapa janggal sikapnya! Kakek ini memang seorang kakek penggemar, bahkan pemimpin besar seluruh kai-pang, berarti rajanya jembel! Bagi kakek itu, disebut kakek jembel tentu bukan merupakan penghinaan sama sekali, dan ia memandang dan mendengar sebutan itu sebagai seorang awam yang bukan golongan penggemar!

"Lo-clan-pwe, agaknya hal ini merupakan pertanda baik bahwa lo-clan-pwe memang sudah sepatutnya kalau kembali memimpin mereka, Kalau mereka berdisiplin dan baik, bukankah akan lebih mudah untuk mempersatukan mereka dan membuat pembersihan sehingga tidak ada lagi kai-pang yang kotor?"

Kakek itu mengangguk-angguk. Melihat sikap para penggemar di Peking, dan mendengar ucapan Sin Wan, timbul semangat dan gairahnya. "Engkau benar, Sin Wan. Apa sih artinya hidup ini kalau tidak ada guna dan

manfaatnya bagi manusia lain? Bakti yang paling nyata dari kebaktian kepada Tuhan adalah berbuat baik terhadap manusia. Mari ka-lian ikut bersamaku mengunjungi pusat Ang-lin Kai pang!"

Melihat semangat dari kakek itu yang kini wajahnya berseri, Sin Wan dan Kui Siang ikut bergembira. Mereka berdua merasa amat ruka kepada kakek itu dan ingin terlibat per-bembangan usaha kakek itu mempersatukan kembali seluruh kai-pang, sebelum mereka melanjutkan perjalanan menuju Nan-king.



Kakek Bu Lee Ki tertegun ketika dia berdiri di depan pintu gerbang markas Ang-lin Kai-pang. Tentu saja dia tahu di mana markas itu karena dahulu, di waktu dia masih memegang kedudukan pemimpin besar kai-pang yang sampai kini belum diganti, dia pernah datang ke markas semua perkumpulan besar kai-pang. Yang membuat dia tertegun adalah perubahan yang terjadi di situ. Baru pintu gerbangnya saja sudah amat megah dan dari situ nampak bangunan yang biarpun sederhana, namun besar dan kokoh, bukan bangunan yang dahulu lagi. Bangunan ini besar dan pekarangannya luas, bahkan tanaman di

pekarangan itu nampak terawat dan teratur baik sehingga tempat yang berair itu sungguh tidak pantas menjadi bangunan pusat perkumpulan pengemisi. Di atas pintu gerbang itu terdapat papan tulis yang gagah dan indah seperti papan nama perusahaan besar saja, berbunyi: ANG-KIN KAI-PANG.

Melihat tiga orang itu berdiri di depan pintu gerbang, dua orang anggota Ang-kin Kai-pang segera menghampiri mereka dari dalam. "Siapaakah kalian dan ada keperluan apa datang ke sini?" tanya seorang di antara mereka singkat, namun sikapnya cukup menghormati.

Dengan sikap acuh dan suara sambil lalu kakek itu berkata, "Aku ingin bertemu dengan pimpinan Ang-kin Kai-pang."

Agaknya, para anggota Ang-kin Kai-pang sudah mendengar tentang tiga orang ini. Hal ini nampak pada sikap mereka yang tidak merasa heran dengan ucapan kakek itu, bahkan dengan tegas mereka lalu membiarkannya dan seorang di antaranya berkata, "Silakan masuk. Pimpinan kami sudah menanti di ruangannya." (anda bertiga)!"

Dengan wajah tersenyum Bu Lee Ki melangkah masuk ke dalam pekarangan itu, diikuti Sin Wan dan Kui Siang yang diam-diam merasa tegang karena mereka maklum bahwa

mereka memasuki "sarang harimau". Kini nampak dari kanan kiri banyak anak buah Ang-kin Kai-pang berlarian, juga dari dalam gedung besar itu bermunculan lebih banyak lagi. Mereka itu membentuk pagar dan ketika Bu Lee Ki dan dua orang muda tiba di beranda, mereka sudah dihadang oleh pagar manusia yang mengepung mereka dengan setangkup lingkaran. Jumlah para anggota Ang-kin Kai-pang tidak kurang dari tigapuluh orang dan karena mereka semua bersabuk merah walaupun pakaian mereka bermacam-macam, maka mereka seperti sekelompok murid perguruan silat saja.

Melihat pagar manusia itu menghadang dan mengepung, Bu Lee Ki terkekeh.

"Heh-heh-heh, mana pimpinan kalian? Aku ingin bertemu!"

Daun pintu lebar yang menembus ke ruangan sebelah dalam terbuka, dan kini nampaklah belasan orang di sebelah dalam sedang duduk dan agaknya mereka sedang mengadakan pesta. Mereka yang berada di dalam itu menoleh ke luar, kemudian, mereka pun bangkit berdiri. Tujuh orang yang berpakaian sutera dengan sabuk merah berjalan di depan, sedangkan di belakang mereka nampak lima orang berpakaian petirwa tloggi, para pimpinan Ang-kin Kai-pang sedang menerima

Dan menyambut tamu-tamu mereka, yaitu para perwira itu, dan mereka sedang makan minum ketika kedatangan tiga orang itu mengganggu. Tentu mereka semua sudah mendengar laporan dua orang anggota perkumpulan mereka tentang peristiwa di rumah makan, maka kini tujuh orang pemimpin, bahkan lima orang tamu mereka yang agaknya sudah mendengar pula, merasa tertarik dan semua keluar meninggalkan meja hidangan!

Diam-diam, biarpun mulutnya tersenyum-senyum dan matanya menjadi sipit hampir terpejam, Bu Lee Ki memperhatikan wajah ketujuh orang pemimpin Ang-kin Kai-pang dan dia masih mengenal beberapa orang di antara mereka. Sebaliknya, para pimpinan itu ada yang merasa kenal dengan kakak pengemis itu, juga di antara para anggota Ang-kin Kai-pang yang sudah tua, ada yang merasa tidak asing, akan tetapi mereka tidak dapat mengotot siapa adanya kakak pengemis itu.

Tujuh orang pimpinan itu berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun dan sikap mereka berwibawa. Seorang di antara mereka yang berjenggot panjang, berusia limapuluh tahun, segera melangkah maju dan mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada tiga orang tamu yang tidak diundang itu.

"Siapakah anda bertiga dan ada keperluan apa berkunjung ke tempat kami ini?"

Karena Sin Wan dan Kui Slang datang ke tempat itu hanya sebagai pengikut Bu Lee Ki, maka mereka diam saja, menyerahkan jawabannya kepada kakak itu.

"Mana ketua Ang-kin Kai-pang? Suruh dia keluar menemui! Aku hanya mau bicara dengan ketua kalian," kata kakak itu, karena dia bicara sambil tersenyum dan suaranya lembut, maka dalam ucapan itu tidak terkandung nada yang angkuh.

Biarpun demikian, tujuh orang pimpinan perkumpulan pengemis itu saling pandang dan wajah mereka berubah tak senang karena mereka merasa diremehkan sekali oleh kakak pengemis asing ini. Ketua mereka, Thio Sam Ki, memang tidak berada di situ pada saat itu, akan tetapi karena mendongkol, mereka tidak mau membiarkan kakak ini pergi begitu saja sebelum merasakan keangkeran Ang-kin Kai-pang agar nama dan kehormatan mereka tetap terjaga.

"Hemm, orang tua. Tidak begitu mudah untuk bertemu dengan ketua kami. Kalau engkau mampu melewati rintangan dan masuk sampai ke ruangan tamu di dalam, baru engkau berhak untuk bertemu dan menghadap ketua kami." Setelah berkata demikian, tujuh orang pimpinan itu melangkah mundur dan si jenggot pan-

Jang memberi isarat kepada anak buahnya. Begitu tujuh orang pimpinan dan lima orang prajurit tinggi yang menjadi tamu itu masuk kembali, pintu besar dibiarkan terbuka, akan tetapi kini di depan pintu, di tempat para pimpinan tadi berdiri, telah berdiri enam orang tinggi besar dengan tongkat merah di tangan. Mereka menuruni anak tangga dan membuat gerakan menggeser kaki, membuat setengah lingkaran menghadapi tiga orang itu.

"Bolehkah aku yang menghadapi mereka?" tanya Kui Siang kepada Bu Lee Ki dan kakaknya ini mengangguk sambil tersenyum, dan disusul mundur agak jauh lalu duduk di bawah pohon nongkrong sekenanya dengan santai untuk menjadi penonton!

"Sumo!, kita tidak mempunyai permusuhan dengan siapapun, harap jangan sampai melukai orang!" kata Sin Wan yang khawatir kalau-kalau dalam kemarahannya, sumo ini akan membunuh atau melukai orang sampai parah. Kui Siang mengangguk.

"Jangan khawatir, suheng." Lega rasa hati Sin Wan mendengar jawaban itu dan dia pun mengundurkan diri bergabung dengan Bu Lee Ki di bawah pohon.

Melihat betapa mereka akan dilawan oleh seorang gadis, enam orang itu tetap dengan penggepungan mereka. Mereka sudah men-

gar akan kelihaiian gadis ini maka tidak berani memandang ringan.

"Nona, keluarkan senjatamu. Kami akan menyerangmu dengan tongkat kami." kata seorang di antara mereka yang bertubuh gendut sehingga tidak patut menjadi pengemis, padahalnya menjadi seorang cukong.

Ucapan ini saja sudah menunjukkan bahwa mereka ini bukan orang-orang yang berwatak murah. Sebagai jawaban, Kui Siang meraba pinggangnya dan begitu tangannya bergerak, tampak sinar yang menyilaukan mata berkelebat dan tabu-tabu tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang tipis dan yang tadi ia lilitkan di pinggangnya. Itulah Jit-kong-siam (Pedang Sinar Matahari) yang ampuh! Melihat ini, enam orang anggauta Ang - kin Kuo - pang itu terbelalak kagum.

"Nona, sebetulnya nona tidak berhak mengganggu urusan di antara pengemis, akan tetapi karena nona datang bersama pengemis tua itu, terpaksa kami akan melayani nona. Harap nona memperkenankan diri lebih dulu, siapakah nona dan apa hubungan nona dengan pengemis tua itu." kata pula si perut gendut yang agaknya menjadi pemimpin dari barisan tongkat enam orang itu.

"Namaku Lim Kui Siang dan lo-cian-pwe itu adalah..... paman gurukul" jawab Kui Siang. Bu Lee Ki adalah sahabat baik guru-

gorunya, maka sudah sepatutnya kalao mengatutinya sebagai paman guru.

"Heh-heh-heh, engkau memang murid kaponakan yang baik, Kui Siang. Hajar sah orang - orang yang tak tahu diri itu!" dan tempat dia menonton, Pek-sim Lo-kai Bu Lu Ki berseru,

"Berislaplah nona, akan kami mulai!" gendut berseru nyaring dan ini merupakan aba-aba bagi para temannya untuk mulai dengan serangan mereka. Enam batang tongkat merah menyambar dari depan, kanan dan kiri. Ada yang menusuk ke arah dada, ada yang menghantam ke arah kepala dari atas dan ada pula yang membabit ke arah kedua kaki. Dan setiap batang tongkat mengeluarkan angin berdesing, tanda bahwa keenam orang itu memiliki tenaga yang cukup kuat!

Dengan tenang dan mudah saja Kui Siang melangkah mundur dan semua serangan itu pun luput. (Akan tetapi), enam orang itu melanjutkan serangan sambil menambah tenaga dan kecepatan sehingga enam batang tongkat berubah menjadi gulungan sinar merah yang menyambar dari semua jurusan. Serangan itu datangnya tidak berbareng, melainkan susus menyusul dan bertubi-tubi sehingga tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada Kui Siang untuk membalas. Gadis ini masih bersikap te-

hang saja. Dengan menggunakan langkah-langkah cepat dan aneh Hul-nisu-poan-soan (langkah Ajaib Burung Terbang) ia mampu mengelak dari semua serangan. Bagi yang menonton pertandingan itu, nampak seolah-olah gadis cantik itu sedang menari - nari, mempergunakan enam helai selendang merah!

Tiba-tiba, enam orang yang mengepung itu mengubah gerakan tongkat mereka. Kini mereka menyerang dengan berbareng. Enam batang tongkat menyambar dari enam penjuru, dari sekeliling tubuh gadis itu. Kui Siang memutar tubuh dan menggerakkan pedangnya. Terdengar bunyi nyaring berdenting ketika enam batang tongkat itu bertemu pedang. Enam orang itu berseru kaget karena tongkat mereka telah patah ketika bertemu pedang tiptis dan pada saat mereka mundur, Kui Siang sudah menggerakkan kedua kakinya bertubi-tubi yang menyambar bagaikan kilat cepatnya, membuat orang - orang yang mengeroyoknya itu berpelantingan!

Mengerti bahwa mereka telah kalah, enam orang itu bangkit, memberi hormat kepada Kui Siang lalu mengundurkan diri. Terdengar tepuk tangan dari dalam dan ketika Kui Siang mengangkat muka memandang, yang bertepuk tangan itu adalah lima orang perwira tinggi yang tadi melanjutkan makan minum sebagai



Kui Siang sudah menegerakkan kedua kakinya bertubi-tubi yang menyambar bawakan kilat cepatnya, membuat orang-orang yang menegerakkannya itu berpelantingan!

Kami sambil menonton pertandingan silat, Akan tetapi, tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang tidak bertepuk tangan, dan wajah mereka nampak muram dan panas. Lima orang jagoan mereka telah tumbang sebelum itu di tangan seorang gadis muda!

"Hebat, kepandaian li-hiap sungguh hebat, membuat kami merasa kagum!" kata seorang di antara lima perwira tongkat itu yang usianya limapuluh tahun lebih sambil mengangguk-angguk terhadap Kui Siang. Akan tetapi gadis ini tidak memperdulikan pujian itu, melainkan memperbaiki gerakan dari sebelah dalam karena kini muncul sembilan orang laki-laki anggota Ang-kin Kai-pang yang lain. Mereka tidak memegang tongkat merah seperti enam orang tadi melainkan membawa sebarang pedang! Agaknya, sembilan orang ini adalah ahli-ahli pedang dari Ang-kin Kai-pang!

Seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus, mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Kui Siang. "Lim-lihiap telah memperlihatkan kepandaian dan memberi petunjuk kepada enam orang suta (adik seperguruan) kami, terima kasih. Akan tetapi, kami mohon sukalah li-hiap mundur dan membiarkan pengemis tua yang tidak mau memperkenankan nama itu untuk maju menghadapi kami."

Melihat sikap dan kata-kata itu cukup so-

pan, Kui Siang menjadi ragu. Pada saat itu, Sin Wan telah menghampirinya. "Sumol, mundurlah. Aku sudah mendapat perkenan dari su-slok (paman guru) untuk mewakilinya menghadapi barisan Sembilan Pedang Naga ini."

Kui Siang mengangguk dan pergi ke bawah pohon di mana kakek itu menyambutnya dengan senyum gembira. Sembilan orang jagoan Ang-kin Kai-pang itu selog pandang, kemudian si tinggi kurus menghadapi Sin Wan dan memberi hormat.

"Orang muda, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa kami adalah barisan Sembilan Pedang Naga?" tanyanya sambil memandang penuh perhatian. "Dan siapakah anda?"

"Namaku Sin Wan, suheng dari nona Lim Kui Siang tadi. Kahan adalah jagoan-jagoan terkenal, tentu saja aku mengenal Kiu - liong Kiam-tin (Barisan Sembilan Pedang Naga)."

"Bagus, kalau begitu, keluarkan senjatamu, Sin-sieu (orang gagah Sin), kami sudah siap untuk menguji kelihaihanmu."

Sin Wan dapat menduga bahwa sembilan orang lawannya ini tentu lihai bukan main karena tadi, kakek Bu Lee Ki telah memberitahu bahwa mereka adalah pasukan pedang yang amat tangguh dari Ang-kin Kai-pang. Bahkan kakek itu membisikkan bahwa dia harus tidak memblarkan dirinya terkepung dan

harusaba untuk berada di luar kepungan. Maka, tanpa ragu lagi dia kini mengeluarkan pedangnya dari balik jubahnya, pedang yang biasanya disembunyi.

Begitu Sin Wan mencabut sebatang pedang yang butut, rupanya buruk dan pedang itu tidak tajam, juga tidak runcing, sembilan orang itu menahan kegellan hati mereka. Agaknya pedang pemuda itu adalah senjata yang belum jadi. Bagaimana dengan pedang buruk macam itu akan menghadapi pedang naga mereka? Pedang mereka yang terhias ukiran naga itu terbuat dari baja yang amat kuat dan ampuh, juga amat tajam dan runcing. Diam-diam mereka sebagai tokoh-tokoh tingkat tinggi, hanya di bawah tingkat para pimpinan yang menjadi pembantu-pembantu ketua, merata-rata dan agak sungkan untuk mengeroyok sebatang pemuda yang bersenjata semacam itu. Akan tetapi, namanya saja kiam-tin (barisan pedang), maka kurang satu saja sudah menjadi tidak lengkap dan kacau. Maka, mereka merasa ragu dan bingung.

"Sin-sieu, engkau masih muda dan kami merasa sayang sekali kalau sampai siew terluke dalam pertandingan ini, karena pedang tidak mempunyai mata. Apakah tidak sebaiknya kalau siew mundur saja dan membiarkan paman siew siew yang maju?" kata pula si tinggi kurus.

Dari tempat ia menyorot, di bawah pohon
Kui Siang bangkit berdiri. Gadis ini tidak
biasa memperlihatkan kemerahan dan ia bukan
seorang gadis pakak, akan tetapi sekarang
tidak dapat menahan kemerahannya. "He, ka-
lian ini sungguh tidak tahu malu! Kalau sudah
berani maju menggeroyok, kenapa pakak segala
macam alasan lagi? Kalau tidak berani, men-
dur saja tidak perlu banyak cakap!"

Sin Wan merasa tidak enak mendengar
ucapan sumoiunya yang cukup pedas itu. Dia
menjura kepada sembilan orang itu. "Paman
sekalian, aku sudah siap, segera mulailah dan
jangan khawatir, aku tidak akan menyesal dan
tidak akan menyalahkan kalian kalau aku ter-
luka atau mati dalam pertandingan ini."

Sembilan orang itu lalu membuat gerak
mengepung Sin Wan. Mereka melangkah se-
cepat teratur mengelilingi pemuda itu yang berdiri
di tengah dengan sikap tenang namun penuh
kewaspadaan. Dia selalu ingat akan pesan ke-
kek Bu Lee Ki bahwa dia harus menghinda-
kan kepungan sembilan orang itu. Kini se-
mbilan orang mempercepat langkah mereka
setengah berlari mengitarinya dan Sin Wan
sudah memperhitungkan, bagaimana caranya
untuk membobol kepungan atau keluar dari
kepungan itu. Dia tahu bahwa sekali dia ber-
gerak menyerang ke satu arah, tentu dia akan

diambut dengan serangan dari depan, kanan
kiri dan belakang. Maka, diapun diam saja,
menanti sampai para pengeroyok membuat
gerakan terlebih dahulu sebelum dia mengam-
bil keputusan apa yang akan dia lakukan.

Tiba-tiba si tinggi kurus yang menjadi pe-
mimpin dari barisan pedang itu mengeluarkan
gerakan sebagai aba-aba serangan dan sem-
bilan orang itu pun serentak menggerakkan sen-
jata mereka dan menyerang ke tengah. Ge-
rakan barisan pedang ini teratur sekali sehingga
walapun sembilan orang menyerang bersama
dalam waktu yang bersamaan, namun serangan
itu tidak menjadi kacau. Seluruh bagian tubuh
Sin Wan dari kepala sampai ke kaki mengha-
dapi serangan yang rata-rata amat cepat dan
kuatnya dan mengandung tenaga dahsyat se-
hingga terdengar bunyi berdesing-desing dan
terlihat sinar pedang menyambar-nyambar.

Namun, mereka melihat bayangan berkele-
bat dan pemuda yang tadi berada di tengah
kepungan mereka, tahu-tahu telah lenyap me-
lompat ke atas dan melompat kepala dua
orang pengeroyok, pemuda itu telah berada
di luar kepungan. Mereka semua membalikkan
tubuh dan melihat pemuda itu sudah berdiri
dengan tenang seperti tadi, dengan pedang
yang jelek itu di tangan, akan tetapi di luar
kepungan. Si tinggi kurus kembali mengeluar-

kan seruan nyaring dan barisan itu dengan cepatnya sudah mengepung kembali, gerakan mereka cepat dan teratur, tidak memberi kesempatan kepada Sin Wan untuk menghindarkan diri dari kepungan. Kini, sembilan orang itu kembali berlari-lari mengelilinginya dan terkejutlah Sin Wan melihat betapa kepujangan itu bergerak dengan cara aneh, ada yang berlari dari kiri ke kanan dan ada yang dari kanan ke kiri! Barisan sembilan orang itu berlari saling berlawanan menjadi dua susun, akan tetapi jumlah mereka masih tetap sembilan. Tentu saja hal ini membuat Sin Wan bingung karena sukar baginya untuk mengikuti gerakan bersimpang siur itu dengan pandangan matanya. Namun dia masih bersikap tenang saja, menanti sampai pihak lawan melakukan serangan lagi. Dia tahu bahwa sekali tentu para pengeroyok tidak akan membiarkan dia melakukan lompatan seperti itu untuk keluar dari kepungan. Dilihatnya bahwa lima orang yang berada di depan dan empat di belakang dan mengertilah dia. Lima orang itu akan menyerangnya dan yang empat orang menjaga kalau dia melompat ke atas, tentu mereka akan menyambut dengan lompatan dari empat penjuru untuk menyerang selagi tubuhnya berada di udara. Hal itu akan dapat membahayakan dirinya!

Serangan ke dua itu datang dan sepe-

rang diduga semula, lapisan pertama yang di depan menyerangnya. Lima orang menyerang dengan pedang mereka dari lima penjuru. Sin Wan terpaksa memutar pedangnya menangkis. Lima orang itu terkejut karena pedang mereka terpentil begitu bertemu dengan pedang tumpul pemuda itu. Akan tetapi begitu pedang mereka tertangkis dan terpentil, mereka melangkah mundur dan dari belakang mereka, empat orang kawan mereka menyusul dengan serangan kilat dari empat penjuru. Kembali Sin Wan menggerakkan pedangnya menangkis. Akan tetapi, lima orang pertama sudah menerjang lagi sehingga dia dibujani serangan yang dilakukan serentak oleh empat orang dan lima orang.

Sin Wan ma'lum bahwa dalam menghadapi pengeroyokan banyak orang, kalau hanya melindungi diri saja tanpa balas menyerang. Akhirnya dia akan terkena juga atau setidaknya, dia terancam bahaya. Blarpun dia sudah menduga sebelumnya, ketika lima orang menyerangnya lagi, dia sengaja melompat ke atas untuk menghindarkan diri dari kepungan. Benar saja, empat orang yang mengepung di lapisan ke dua, sudah berlompatan pula dan menyambutnya dengan serangan pedang selagi tubuhnya masih berada di atas! Terpaksa Sin Wan turun kembali dan dia masih tetap

ada di dalam kepungan! Ketika diserang dari atas tadi, diapun memutar pedang menangkis, maka tubuhnya turun kembali ke bawah. Begitu turun, lima orang sudah menyerang dengan gelombang serangan baru.

Dia harus membalas, demikian pikirnya. Masih satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari tekanan! Sin Wan lalu bergerak cepat, memutar pedang tumpulnya dan berputar dengan ilmu silatnya yang baru dipelajarinya dari Chu San, yaitu Sam-sien Siang yang dimainkan dengan pedang tumpul. Mereka aneh dan dahsyat bukan main. Ilmu ini mempergunakan langkah-langkah ajaib Ilmu Hian-pian-soan sehingga gerakannya seperti seekor burung walet ajaib. Menghadapi serangan belasan Sin Wan yang gerakannya amat cepat ini, lima orang itu menjadi sibuk sekali dengan gerakan mereka. Si tinggi kurus menggerakkan tubuh dan barisan itu kembali menjadi satu lapis dari sembilan orang dan kemudian melonggarkan tetapi Sin Wan kembali menghadapi sembilan batang pedang yang bergerak dengan berbareng dan serentak. Melihat perubahan ini, Sin Wan melompat lagi dan diapun berhasil keluar dari kepungan seperti tadi, dan sekali ini dia tidak tinggal diam melainkan segera menyerang dengan membalas dari luar kepungan!

Barisan itu menjadi haver dan dia orang-orang pengeroyok terpelanting oleh dorongan tangannya Sin Wan. Si tinggi kurus mengeluarkan dua-tiga dan sekiranya, sembilan orang itu berbaris tiga-tiga! Dan ketika mereka menyerang, maka serangan itu seperti datangnya gelombang samudera, pertama lima orang menyerang dan disusul tiga orang lain, kemudian lima orang lagi. Menghadapi gelombang serangan ini, Sin Wan kembali terdesak. Dia tahu bahwa kalau dia tidak terus, dia akan selalu terdesak. Begitu gelombang ke tiga dapat dihindarkan dengan lompatan ke samping, diapun membalik dan kini dialah yang menyerang sebelum sembilan orang itu menuju kembali barisan mereka. Tubuh Sin Wan bergerak cepat, pedang tumpul mengeluarkan sinar mengaung dan berubah menjadi gulungan sinar kehijauan yang besar dan dari mana kadang-kadang muncul sinar hijau dari ujung pedang. Setiap kali sinar itu meluncur, seorang pengeroyok roboh tertotok dan barisan yang lain berusaha untuk menangkap dan menangkap, namun pedang tumpul itu selalu merobohkan sasaran, dibantu oleh tangan kiri Sin Wan yang mempergunakan Ilmu Kiam-siang (Tangan Pedang). Akan tetapi, dia mengendalikan tenaganya sehingga dia hanya menotok roboh para pengeroyoknya, sama se-

kali tidak melukai, apa lagi membunuh.

Kembali kemenangan Sia Wan ini disambut tepuk tangan riuh oleh lima orang perwira yang menjadi tamu Ang-kin Kai-pang. Sia Wan memberi hormat kepada tujuh orang pimpinan perkumpulan itu.

"Maafkan saya." Dan dia pun mundur sedikit dekati sumoi dan kakek Bu Lee Ki yang mengguguk - angguk senang.

Tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang itu bangkit dari tempat duduk mereka, menghampiri sembilan orang pembantu mereka dan membebaskan mereka dari pengaruh tolok yang membuat mereka tak mampu bergerak. Kemudian, dengan muka merah karena merasa penasaran melihat para pembantu utama mereka kembali mengalami kekalahan, mereka menghadap ke arah kakek Bu Lee Ki. Kini sikap mereka lunak, bahkan hormat kepada kakek itu. Si jenggot panjang yang kedudukannya sebagai wakil ketua dan memimpin enam orang sutelnya, segera memberi hormat.

"Kiranya dua orang murid keponakan lo-clan-pwe adalah orang-orang yang amat hebat. Kami yakin bahwa lo-clan-pwe sendiri adalah seorang yang berilmu tinggi dan harap maafkan kalau anak buah kami bersikap kurang hormat. Sebagai perisaraan terakhir, kalau lo-clan-pwe mampu melewati kami bertujuh,

kami akan mempersilakan lo-clan-pwe dan orang muda gagah ini untuk masuk sebagai tamu-tamu kehormatan kami."

Kakek itu bangkit berdiri dengan sikap gagah, menggellat dan melangkah tertatih-tatih menghampiri tujuh orang pimpinan Ang-kin Kai-pang, akan tetapi mulutnya tersenyum dan dia mengomel. "Aihh, anak - anak ini sungguh rewel, main-main dengan orang tua seperti aku. Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah cek-cok dengan orang, bertengkar pun belum pernah, apa lagi sampai berkelahi. Sekarang begini saja. Kalau kalian bertujuh mampu merampas capingku ini, biar aku mengaku kalah dan sebaliknya aku akan menantang untuk mengambil sabuk merah kalian!"

Tantangan kakek itu membuat tujuh orang pemimpin Ang-kin Kai-pang tertegun. Si jenggot panjang yang bernama Clok Au dan menjadi wakil ketua Ang-kin Kai-pang, diam-diam terkejut. Kalau kakek itu berani menantang seperti itu, jelas bahwa tentu keponakannya hebat. Tidak akan mudah melonggong caping lebar yang tergantung di punggung dengan tali mengalungi leher itu dari tergapian tujuh orang, dan lebih sukar lagi merampas sabuk-sabuk merah mereka bertujuh yang mengikat pinggang. Karena menduga bahwa kakek ini tentu sakti dan merupakan

tokoh besar dunia persilatan yang belum di-kenalinya, maka diapun tidak ingin kalah sampai dia dan kawan-kawannya kesalahan se-ngean. Diapun menerima baik tantangan itu dengan hati lega karena kemungkinan kesak-tahan tangan melukal lawa. Tubuh kecil di-handlingkan kalau bertanding dengan senjata.

"Baik, kami mohon petunjuk lo-ee-san-gue," katanya merenduh, kemudian dia membetis isarat kepada enam orang sutenya untuk mulai bergerak. Begitu mereka bergerak, mudah saja dapat diketahui bahwa tingkat ke-pandaian tujuh orang ini jauh lebih tinggi di-bandingkan sembilan orang yang tadi menge-ro yok Sin Wan. Gerakan mereka selain cepat juga mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat. Tujuh orang yang dipimpin Ciok An itu merupakan pimpinan Ang-kin Kai-pang, dan Ciok An sendiri yang berjenegot panjang ada lah wakil ketua. Tentu saja kepandaianya dan enam orang sutenya itu sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu bergerak, mereka itu masing-masing melancarkan serangan dengan satu tangan sedangkan tangan yang lain ber-usaha merampas waping yang tergantung di-punggug Bu Lee Ki.

Akan tetapi tubuh kakek yang bertubuh se-dang dan kurus itu seolah-olah berubah men-jadi bayangan saja. Dia menggunakan lang-

kah - langkah aneh dari ilmu Langkah Angin Baych dan tubuhnya yang hanya nampak se-perti bayangan itu menyelip di antara sadik-luaran tujuh pasang tangan itu. Kadang dia menangkis dan setiap kali tangannya menang-kis, orang yang tersentuh tangannya terhuyung-hut helakang hampir roboh!

"Heh heh heh, kalian anak-anak nakal! Wapling butut seperti ini untuk berebutan! Heh, awas perang! itu celana agar jangan merosot ke bawah kalau sabuknya kuambil!" kata kakek itu terkekeh.

Mendengar ini, tujuh orang itu berlap-lap lagi agar jangan sampai sabuk mereka dapat diambil kakek itu. Sebetulnya, menurut pen-dapat mereka, hal ini tidak mungkin. Pertama, mereka cukup tangguh, apa lagi kalau banya melindungi siku sutera, dan ke dua, siku itu melilit planggag mereka kuat-kuat. Bagai-mana mungkin dapat dirampas?

Tiba-tiba kakek itu membuat gerakan aneh. Tubuhnya yang tadi berputar-putar itu sema-lin cepat dan tubuhnya seperti gasing saja, tidak tentu ke mana arahnya sehingga men-tingungkan para pengeroyoknya. Dan tiba-tiba, terdengar teriakan susul menyusul karena seorang demi seorang harus memegang celana mereka agar tidak merosot. Entah bagaimana aranya, sabuk sutera merah yang melilit

pinggang mereka itu tiba-tiba saja moncongkan pinggang seperti berubah menjadi ubi hidup saja dan telah berada di tangan Kai-pang. Setelah semua sabuk terampas, tujuh orang itu berdiri terbelalak, memegang celana sambil memandang ke arah kakak yang berdiri dan tertawa-tawa memegang tujuh helai sabuk merah dan diangkatnya tinggi - tinggi.

Kembali lima orang perwira tinggi itu tepuk tangan memuji dan sekali ini mereka agak benar-benar kagum karena mereka berlima bangkit berdiri dari tempat duduk mereka. Pada saat itu, beberapa orang anggota Ang-kin Kai-pang yang berada di luar bersorak "Pangcu datang!!"

Suasana menjadi menegangkan bagi semua orang ketika mendengar bahwa ketua merah datang, dan giranglah hati Cioek An dan para sutenya karena tentu ketua mereka yang lebih akan mampu menebus kekalahan mereka yang membuat mereka merasa penasar dan malu.

Ternyata orang yang muncul dari luar adalah lebih muda dibandingkan Cioek An dan para sutenya. Uslanya sekitar empatpuluh tahun dan wajahnya bersih dan tampan, tanpa ada komis dan jenggot. Tubuhnya tegap dan nampak gesit, pakaiannya juga sederhana, berwarna biru muda dan seperti juga semua an-

ggota Ang-kin Kai-pang, di pinggangnya terdapat helai sabuk sutera, hanya warna merahnya yang berbeda karena warna merah sabuknya lebih tua dari pada yang lain.

Dari luar tadi ketua ini sudah mendengar dari anak buahnya bahwa ada seorang kakak yang gemilang dan dua orang murid keponakannya mengacau di situ dan mengalahkan semua pimpinan Ang-kin Kai-pang. Mendengar ini, dia cepat melangkah maju dan dengan suara berbisik dia berseru nyaring.

"Siapa yang berani mengacau di Ang-kin Kai-pang?"

Dengan tangan kiri masih memegang celana yang tidak merosot, 'Cioek An segera menjawab, "Pangcu, lo-cian-pwe ini memaksa hendak bertemu dengan pangcu dan kami semua telah dikalahkannya."

"Heh-heh-heh, jangan merengek! Nih kembalikan sabuk kalian!" Dan begitu kakak itu melemparkan sabuk-sabuk merah itu, nampak tujuh sinar merah melayang ke arah tujuh orang pimpinan itu dan mereka pun menyambut sabuk-sabuk mereka dengan tangan. Akan tetapi mereka menyeringai karena ketika menangkap sabuk-sabuk yang melayang ke arah mereka itu, mereka merasa betapa telapak tangan mo-

reka nyeri seperti dicambuk. Dengan menahan rasa nyeri, mereka cepat melilitkan kembali sabuk mereka di pinggang.

Sementara itu, Thio Sam Ki, yaitu ketua Ang-kin Kai-pang, memandang ke arah kakak Bu Lee Ki dan dia mengeluarkan seruan heran lalu bergegas menahampiri. Mereka kini berhadapan, Bu Lee Ki masih terkekeh sedangkannya ketua Ang-kin Kai-pang terbelalak.

"Lo cian-pwekah ini.....? Benarkah..... lo cian-pwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki.....?"

Kakak itu terkekeh. "Heh-heh-heh, kiranya engkau yang menjadi ketua Ang-kin Kai-pang ini, Thio Sam Ki! Bagus, pantas saja kai-pang ini demikian maju dan baik, kiranya engkau gang menjadi ketuanya, ha-ha-ha-ha!"

"Ahh, lo cian-pwe, semua ini berkat petonjuk yang pernah saya terima dari lo cian-pwe. Betapa bahagia rasa hati saya melihat lo cian-pwe ternyata masih dalam keadaan sehat. Lo cian-pwe, terimalah hormat saya!" Dan ketua Ang-kin Kai-pang itu menjatuhkan diri berlutut di depan kakak itu! Ketika tadi mendengar disebutkan nama Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki oleh ketua Ang-kin Kai-pang, semua orang telah terbelalak kaget. Kini melihat ketua mereka berlutut memberi hormat, tanpa diperintah lagi seluruh pimpinan dan anggota Ang-

kin Kai-pang yang berada di situ menjatuhkan diri berlutut menghadap kakak itu! Siapa yang tidak kaget mendengar bahwa kakak itu adalah Thio-pangcu (Ketua Besar) dari seluruh kai-pang? Kakak itu adalah "datuk" seluruh pengemis yang dikabarkan menghilang selama bertahun-tahun.

Bu Lee Ki mengangkat kedua tangannya ke atas. "Wah-wah, bangkitlah kalian semua. Aku datang untuk melihat-lihat keadaan dan dapat kunyatakan bahwa engkau telah berhasil, Thio Sam Ki. Ang-kin Kai-pang agaknya mampu mempertabatkan namanya sebagai pejuang-pejuang yang gagah, tidak menyslewang ke jalan sesat!"

Thio Sam Ki bangkit berdiri, diturut semua anggaunya dan wajahnya berseri. "Semua ini berkat bimbingan lo cian-pwe, dan berkat bantuan dari yang mulia Raja Muda Yung Loi!" Lalu dia memandang kepada tujuh orang pembantunya sambil tersenyum. "Apakah kalian ini sudah buta, berani mencoba - coba kepada lo cian-pwe Bu Lee Ki?"

Sementara itu, setelah melihat dan mendengar semua itu, lima orang perwira saling pandang dan mereka nampak gembira sekali. Seorang di antara mereka yang berusia limapuluh

luh tahun lebih, bertubuh tinggi besar, segall maju memberi hormat kepada Bu Lee Ki.

"Kiranya lo-cian-pwe adalah Thai-pang yang terkenal itu. Kami merasa beruntung dapat bertemu lo-cian-pwe dan kami mengucapkan selamat atas berkumpulnya kembali seorang pemimpin besar dengan anak buahnya." Dia lalu memberi hormat kepada Thio Sam Ki dan berkata, "Kami mengucapkan selamat kepada Thio-pangcu yang telah dapat bertemu dengan pemimpin besarnya. Kami berlima mohon diri karena sudah cukup lama berada di sini dan terima kasih atas segala keramahan Ang - kin Kai-pang."

Lima orang perwira itu lalu keluar dari situ dan lima orang anggota Ang - kin Kai-pang sudah mempersiapkan kuda tunggangan mereka. Setelah mereka pergi, Thio Sam Ki memandang kepada Sin Wan dan Kui Siang, lalu bertanya kepada Bu Lee Ki, "Saya mendengar bahwa kedua orang adik yang gagah ini adalah murid-murid keponakan locianpwe, harap suka memperkenalkan saya kepada mereka."

Bu Lee Ki tersenyum. "Mereka adalah murid-murid dari Sam Sian, boleh dibilang murid keponakanku sendiri. Pemuda ini bernama Sin Wan dan nona itu bernama Lim Kui

ling dari Nan-king. Sin Wan dan Kui Siang, ini adalah ketua Ang-kin Kai-pang Thio Sam Ki, takkusangka bahwa dia yang menjadi ketua di sini."

Dia orang itu saling memberi hormat dengan Thio Sam Ki yang merasa kagum kepada mereka karena sudah mendengar betapa mereka ini telah mengalahkan dengan mudahnya. Gato cantik itu telah mengalahkan barisan linam Tingkat Merah, bahkan pemuda itu menyalahkan barisan Sembilan Pedang Naga. Hebat! Apa lagi ketika tadi mendengar keterangan Bu Lee Ki bahwa mereka adalah murid - murid Sam Sian, kekagumannya semakin bertambah.

"Dahulu saya hanya anggota pengemis biasa di Ang-kin Kai-pang, namun berkat bimbingan locianpwe Pek - sim Lo - kai Bu Lee Ki maka akhirnya saya dapat menjadi ketua. Locianpwe, marilah kita bicara di dalam." Ketua itu lalu memerintahkan para pembantunya untuk mempersiapkan pesta penyambutan kepada pemimpin besar para Kai-pang itu.

Dalam perjamuan meja panjang di mana duduk Bu Lee Ki, Sin Wan dan Kui Siang sebagai tamu kehormatan, dan Thio Sam Ki bersama tujuh orang pembantunya sebagai tuan rumah. Bu Lee Ki dengan tenang dan sabar mendengarkan semua keterangan yang diberi-

kan Thio Sam Ki mengenal perkembangan dunia kai-pang semenjak penjajah Mongol dan usir dan pemerintah Kerajaan Beng menegakkan kekuasaan.

Dahulunya Ang-kin Kai-pang juga terharu menyetelewang oleh ketuanya yang lama yang bernama Boan Kin. Melihat situasi yang kakak akibat petang, Boan Kin bersama para penakungnya yang menjadi kaki tangannya dan beberapa duapuluh orang lebih, membawa Ang-kin Kai-pang keluar dari jalan besar dan mulai melakukan pemerasan dan penindasan terhadap masyarakat di Peking dengan dalih bahwa Ang-kin Kai-pang sudah berjasa dalam perjuangan menumbangkan penjajah Mongol dan karenanya sudah sepatutnya kalau mendapatkan imbalan jasa. Boan Kin dan kaki tangannya merupakan gerombolan yang merajalela di Peking dan amat ditakuti rakyat karena mereka tidak segan-segan mempergunakan kekerasan dan kepandaian untuk memaksakan kehendak mereka.

Thio Sam Ki yang menjadi anggota Ang-kin Kai-pang, dan para penganis lain yang berjaya berah, tentu saja tidak menyetujui langkah yang diambil ketua mereka. Tetapi Thio Sam Ki sendiri sudah memiliki ilmu yang tinggi dan tentunya tidak kalah oleh Boan Kin karena dia pernah dibimbing langsung oleh

ek-sim Lo-kai, namun dia tidak berdaya mengagat bahwa Boan Kin mempunyai duapuluh lebih kaki tangan yang tentu saja tidak mungkin dapat dia atasi.

Akhirnya, setelah Raja Muda Yung Lo mulai melakukan peneruban dengan tangan besi, melakukan pemberihan terhadap para pejabat, Thio Sam Ki mendapat dukungan dari raja muda ini. Dengan bantuan pasukan, Thio Sam Ki berhasil membunuh Boan Kin dan kaki tangannya, dan diapun diangkat sebagai ketua baru oleh semua anggota Ang-kin Kai-pang dan didukung sepenuhnya oleh Raja Muda Yung Lo.

"Demikianlah, lo cian-pwe. Saya dipilih menjadi ketua baru Ang-kin Kai-pang, bukan karena saya berambisi untuk mencari kedudukan, melainkan semata-mata demi menolong Ang-kin Kai-pang dari cengkeraman orang jahat dan mengembalikan Ang-kin Kai-pang ke jalan benar." Thio Sam Ki mengakhiri ceritanya.

"Bagaimana dengan kai pang yang lain-lain? apakah keadaan di empat daerah masih seperti dahulu?" tanya Bu Lee Ki yang merasa senang melihat keadaan Ang-kin Kai-pang dan mulai tertarik untuk mengetahui keadaan dunia kai-pang yang dahulu menjadi dunianya dan yang

ditinggalkannya karena dia kecewa melihat pernyelewengan para kai-pang.

"Setahu saya masih seperti dulu, tidak ada pergantian ketua kecuali Ang-kin Kai-pang lo-cian-pwe. Ketika saya diangkat menjadi ketua, tiga orang ketua dari kai-pang terbesar di barat, timur dan selatan datang memberi selamat. Kalau di utara yang menjadi kai-pang terbesar adalah Ang-kin Kai-pang maka di selatan adalah Lam-kiang Kai-pang yang masih dipimpin oleh ketuanya yang dahulu, yaitu Kwee Cin. Di barat adalah Hek I Kai-pang dipimpin oleh Souw Kiat sebagai pangcunya, dan di timur Hwa I Kai-pang dipimpin Siok Cu."

Bu Lee Ki mengangguk-angguk. Ternyata tidak ada perubahan di tiga daerah itu, dan dia mengenal mereka karena mereka adalah bekas bawahannya. Dia pernah menjabat sebagai Thai-pangcu, yaitu ketua terbesar yang dianggap sebagai pengawas dan penasihat bagi keempat kai-pang yang berkuasa.

"Apakah mereka masih juga menjaga kebersihan nama kai-pang masing-masing itu? tanyanya, alisnya berkerut karena dahulu dia melihat bahwa di antara mereka banyak yang terseret ke dalam kecsatan seperti halnya mendiang Boan Kin ketua Ang-kin Kai-pang yang

lama, kecuali Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang yang seperti juga Thio Sam Ki, pernah menerima bimbingannya selama beberapa tahun.

"Yang saya ketahui, hanya Hwa I Kai-pang saja yang kabarnya banyak berubah. Pertumpulan itu kini menjadi kaya raya dan kemarnya memiliki kekuasaan besar sekali. Ketuanya masih Siok Cu dan menurut berita yang saya terima, terjadi persaingan antara Hwa I Kai-pang dan Hek I Kai-pang. Saya merasa yakin bahwa Souw-pangcu tetap mempertahankan Hek I Kai-pang sebagai kai-pang yang bersih dan gagah. Mengenai Hwa I Kai-pang, banyak berita yang tidak menyenangkan."

Bu Lee Ki mengelus jenggotnya yang kaku dan putih. "Hemm, begitukah? Apakah Hwa I Kai-pang masih berpusat di Lok-yang?"

Thio Sam Ki membenarkan, lalu melanjutkan. "Sebulan lagi akan diadakan pertemuan besar di Lok-yang antara pimpinan empat kai-pang itu, lo-cian-pwe, yaitu untuk membicarakan kepergian lo-cian-pwe dan kekosongan kedudukan Thai-pangcu. Di dalam pertemuan itu akan diadakan pemilihan Thai-pangcu yang baru dan hal ini didukung pula oleh pemerintah."

"Pemerintah?"

"Benar sekali, lo cian-pwe. Tentu lo cian-pwe tadi melihat pula lima orang perwira tloggi yang menjadi tamu di sini. Hubung kami dengan para panglima baik sekali, bahkan Raja Muda Yung Lo amat memperhatikan kami. Demikian pula ayahanda beliau Kaisar Thal cu di Nio king kabarnya amat memperhatikan kai-pang. Beliau tidak melupakan perjuangan para kai-pang dan pemerintah yang menganjurkan agar diadakan pemilihan Thal-pangcu lagi untuk kelak mewakili para kai-pang dalam pemilihan seorang Beng cang Pemerintah bermaksud untuk mempersatukan seluruh tokoh dunia persilatan agar tidak terjadi persaingan dan perpecahan dan kekuatan di dunia persilatan dapat dimanfaatkan untuk membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban sehingga kehidupan menjadi tenteram."

"Bagus sekali!" Bu Lee Ki mengangguk, angguk dan wajahnya berseri. "Kalau kaisar dan pemerintahnya bijaksana dan baik, maka tidak sia-sia belaka bertahun-tahun rakyat ikut berjuang melawan penjajah, mengorbankan nyawa dan harta benda. Perjuangan takkan berhasil tanpa bantuan rakyat karena yang berjuang adalah rakyat. Oleh karena itu setelah perjuangan berhasil, para pimpinan tak kali-kali tidak boleh melupakan tujuan se-

mula dari perjuangan, yaitu membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan agar rakyat dapat hidup dalam keadaan tenteram, adil dan makmur. Para pemimpin harus selalu menyadari bahwa tanpa rakyat, mereka bukan apa-apa, dan tanpa dukungan rakyat, setiap pemerintahan pasti akan rapuh dan jatuh."

"Betapa bahagianya kami kalau selalu mendapatkan bimbingan dari lo clan-pwe yang bijaksana," kata Thio Sam Ki terharu. "Pemilihan Thai-pangcu akan diadakan. Akan celakalah para kai-pang kalau Ketua Besar dipegang oleh orang yang tidak bijaksana. Oleh karena itu, demi menjaga keutuhan para kai-pang dan dapat mengendalikan mereka agar tidak sampai terseret ke dalam kesesatan, kami mohon agar lo-cian-pwe suka kami cantenkan kembali menjadi Thai-pangcu yang akan dipilih. Dan pula, selama ini Thai-pangcu masih dianggap pimpinan walaupun telah bertahun-tahun tidak muncul. Harap lo-clan-pwe tidak menolak."

"Aku akan menghadiri rapat besar itu di Lok-yang dan kita lihat saja bagaimana perkembangannya nanti, apakah aku masih harus menyibukkan diri dengan kai-pang ataukah tidak," kata Bu Lee Ki lalu minum araknya.

Mereka bertiga tinggal di pusat Ang-kin Kai-pang sebagai tamu kehormatan dan pada

malam harinya, dengan wajah berseri Thio Sam Ki memperlihatkan sebuah sampul merah terisi surat undangan dari Raja Muda Yung Lo!

"Raja Muda mensundang kita, lo cian-pwe! Saya, lo-cian-pwe, Sin-tai-hap dan Lim-lhiap diundang untuk makan malam di istana Raja Muda!" Ketua itu nampak gembira dan bangga bukan main. Hati siapa tidak akan merasa bangga menerima undangan makan malam dari seorang yang paling berkuasa di Peking. Raja Muda yang juga seorang puteri kaisar itu? Selama ini, dalam hubungannya dengan pemerintah, bahkan ketika dia diundang untuk menjadi ketua, wakil pemerintah konyalah para perwira tinggi saja dan belum pernah Thio Sam Ki bertemu langsung dengan raja muda itu, apa lagi diundang makan malam!

Sin Wan dan Kui Siang merasa heran sekali mendengar bahwa merekapun ikut diundang raja muda, akan tetapi ketika Thio pangcu memperlihatkan surat undangan itu, dia itu jelas tertulis pula nama Sin Wan dan Lim Kui Siang! Melihat keheranan dua orang muda itu, Thio pangcu tersenyum.

"Tai-hiap dan li-hiap tidak perlu merasa heran. Raja Muda Yung Lo adalah seorang pangeran yang sejak dahulu amat menghargai orang-orang gagah di dunia persilatan, bahkan

beliau sendiri seorang panglima yang gagah berkuasa dan biarpun belum pernah ada yang berani mencobanya, namun kami mendengar bahwa beliau memiliki dasar ilmu silat Siau-wu-tai-pai yang hebat. Tentu para pangkuan (perwira) yang tadi menyaksikan kelihaiannya (anda berdua) telah melaporkan ke istana dan membuat Raja Muda Yung Lo tertarik dan mengirim undangan."

"Heh-heh-heh, memang nasib kita sedang bagus, Sin Wan dan Kui Siang. Begitu ilham ini, kita selalu disambut dengan kehormatan dan terutama sekali dengan hidangan yang serba enak. Apa lagi kalau makan malam di istana, aduh, belum apa-apa aku sudah mengilang, walaupun tadi sudah makan kenyang, ha-hal!"



Sin Wan yang selama hidupnya belum pernah melihat kemewahan dan keindahan yang luar biasa dari sebuah istana, tiada habisnya terkagum-kagum ketika dia bersama Kui Siang, Onkek Bu Lee Ki dan Thio Sam Ki didahului pengawal memasuki istana Raja Muda Yung Lo. Kui Siang sendiri adalah seorang puteri bangsawan, maka kemewahan gemerlapan itu tidak membuatnya merasa heran, demikian pula

dengan kakek Bu Lee Ki yang sudah mempunyai banyak pengalaman itu. Bahkan Thio-pangau sendiri pun terkagum-kagum.

Ketika mereka tiba di ruangan luas yang dipasangi banyak lampu sehingga keadaannya menjadi terang seperti siang itu, Raja Muda Yang Lo telah duduk di situ. Azaknya ramai. Thio Sam Ki sudah mendapat laporan dan telah menanti, ditemani oleh tiga orang panglimanya. Sebuah meja besar berada di situ, melingkar yang bersih mengkilap.

Ketika mereka berempat memasuki ambang pintu, seorang prangwal melapor dengan suaranya yang nyaring bahwa empat orang tamu undangan sudah tiba, dan terdengar perintah raja muda itu agar mereka dipersilakan masuk. Thio Sam Ki yang berjalan di depan, segera memasuki ruangan itu dan melihat sang raja muda duduk bersama tiga orang panglima besar yang sudah dikenalnya, cepat menjerut dan berlutut memberi hormat kepada Raja Muda Yang Lo. Akan tetapi, kakek Bu Lee Ki tidak berlutut, hanya memberi hormat dengan menangkap kedua tangan di depan dada lalu membungkuk sampai dalam. Sin Wan dan K Siang mengikuti perbuatan kakek itu, memberi hormat tanpa berlutut.

Melihat ini, Thio-pangau merasa khawatir.



Melihat ini, Thio-pangau merasa khawatir, akan tetapi sebaliknya, pangeran atau raja muda itu malah tersenyum dan menegurnya. "Tidak perlu berlutut, bangkitlah dan silakan kalian duduk," suaranya tegas dan nyaring, akan tetapi ramah.

akan tetapi sebaliknya, pangeran atau raja muda itu malah tercenyuni dan menegurnya. "Tidak perlu berlutut, mari bangkitlah dan silahkan duduk." suaranya tegas dan nyaring akan tetapi ramah.

Legalah hati Thio Sam Ki yang tegak bangkit dan dengan sikap hormat mereka melangkah maju dan duduk di atas kursi menghadapi Raja Muda Yung Lo di seberang meja. Sejenak mereka tidak bicara dan raja muda itu memberi isyarat dengan tangan kepada para pengawal agar keluar dari ruangan itu. Para pengawal keluar dan di situ kini tinggal Raja Muda Yung Lo, tiga orang panglima, dan empat orang tamu itu.

(Bersambung jilid ke VIII.)

**Created by
syauqy_arr@yahoo.co.id**